

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM
MEMAHAMI ISI KANDUNGAN AYAT AL-QURAN DAN HADITS**

*APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE
STUDENTS 'ABILITY TO UNDERSTAND THE CONTENT QUR'ANIC
VERSES AND HADITHS*

Khoirul Muthrofin

Khoirul Muthrofin
muthrofinagus@gmail.com
Guru MAN 1 Lamongan
Jalan Veteran 43 Lamongan
Naskah :
Diterima : 01 Mei 2021
Direvisi : 08 Mei 2021
Disetujui : 05 Juni 2021

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of Problem Based Learning (PBL) to improve students' ability to understand the content of Qur'anic verses and Hadith in the subject of Qur'anic Hadith, the danger of free association, especially in class XI MIPA 3 MAN 1 Lamongan. This research is a classroom action research (CAR) conducted by the teacher (educator) in the classroom or where he teaches which focuses on improving the learning process and praxis. The design used in this research is Kurt Lewin's (1890-1947) model which consists of 4 stages, namely planning, classroom action (acting), observation (observing) and reflection (reflecting), in each cycle. This research was conducted in 2 cycles. Data on student learning outcomes is obtained by giving a test (evaluation) in the form of a description of the dangers of promiscuity. The results of the study were analyzed using descriptive and percentage analysis techniques. The results of the observation of students', student learning outcomes also increased from 48% in the first cycle to 85% in the second cycle. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve critical thinking skills and student learning outcomes.

Keywords: *Problem Based Learning, Promiscuity, al-Qur'an Hadits*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi kandungan ayat al-Qur'an dan Hadits pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits, materi bahaya pergaulan bebas, khususnya di kelas XI MIPA 3 MAN 1 Lamongan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan oleh guru (pendidik) di kelas atau tempat ia mengajar yang terfokus pada penyempurnaan proses dan praksis

pembelajaran. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin (1890- 1947) yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan kelas (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting), dalam setiap siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Data hasil belajar siswa diperoleh dengan memberikan tes (evaluasi) berupa uraian materi bahaya pergaulan bebas. Hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan persentase. Hasil observasi menunjukkan ada peningkatan prestasi belajar siswa dari 48% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Pergaulan Bebas, al-Qur'an Hadits

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter penerus bangsa yang inovatif, terampil dan kreatif. Pendidikan sebagai suatu proses bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dalam membaca, menulis, dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal (Taufiq 2014).

Pendidikan adalah proses meningkatkan kualitas manusia baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengikuti prosedur tertentu agar dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi, pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual saja, namun juga bagaimana

mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menanamkan nilai-nilai moral. Pendidikan merupakan proses interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran (Fauzia 2018).

Untuk mengembangkan kreativitas siswa, dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang penting, karena dengan berpikir kritis siswa akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berpikir kritis juga penting untuk merefleksi diri siswa agar siswa terbiasa dilatih untuk berpikir (Rahmadani 2017).

Kemampuan berpikir kritis akan muncul dalam diri siswa apabila selama proses pembelajaran di dalam kelas, guru membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan

pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Semakin sering umpan balik yang dilakukan guru kepada siswa, maka akan semakin berkembang kemampuan siswa dalam bertanya, berargumentasi, maupun menjawab pertanyaan dari guru (Darmawan, 2010).

Semakin sering siswa dilatih untuk berpikir kritis pada saat proses pembelajaran di kelas, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman siswa dalam memecahkan permasalahan di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, menjadi tugas bagi guru untuk mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang dipimpinnya.

Untuk memberikan kemampuan berpikir kritis kepada siswa, tidak diajarkan secara khusus sebagai suatu mata pelajaran. Akan tetapi, dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, kemampuan berpikir kritis hendaknya mendapatkan tempat yang utama. Karena dengan berpikir kritis, mampu menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman siswa (Tamarli 2017).

Berkaitan dengan konsep pembelajaran, kurikulum 2013 menghendaki dilakukannya perubahan mendasar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kesalahan yang selama ini terjadi dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas tidak boleh terulang lagi. Guru tidak lagi harus mendominasi kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah, sementara siswa hanya duduk manis mendengarkan sambil bengong atau bahkan sampai terkantuk-kantuk.

Sejauh ini proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa

sebuah pengetahuan (*knowledge*) merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Di samping itu, situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru (*teacher*) sebagai sumber utama pengetahuan, serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar (Tamarli 2017).

Selama ini, pembelajaran di kelas lebih sering menekankan pada aspek kognitifnya saja dalam cakupan materinya. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan. Selain itu, permasalahan-permasalahan yang disampaikan juga cenderung bersifat akademik (*book oriented*), kurang mengacu pada permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa jarang sekali mempunyai kesempatan untuk mengembangkan daya nalarnya dan kesulitan dalam praktik di luar kelas.

Dari hasil pengamatan peneliti sebagai guru di MAN 1 Lamongan selama ini, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X, XI, XII pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits masih didapatkan hampir 70% siswa belum mencapai hasil yang maksimal (Suminto 2018). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor dari dalam diri siswa seperti masih kurangnya keaktifan dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Indikator dari kurang aktif disini terlihat bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, masih banyak siswa yang malas bertanya, menjawab, maupun menanggapi pertanyaan dari guru.

Saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa siswa saja yang mau menjawab pertanyaan dari guru. Peran serta siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit siswa yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan

yang diajukan siswa juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat jawaban yang menunjukkan adanya analisis terhadap pertanyaan guru. Siswa masih cenderung malas untuk menggali kemampuan berpikirnya dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi pasif dan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran dengan melakukan berbagai cara. Salah satunya dengan mengembangkan model pembelajaran yang sudah ada. Setiap pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Suprijono 2009).

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa menjadi aktif dan inovatif secara keseluruhan guna menunjang kelancaran proses pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Pada hakikatnya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta memperoleh

pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini karena model *Problem Based Learning* (PBL) memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Fauzia 2018).

Penelitian dalam pembelajaran berbasis masalah sudah banyak dilakukan para peneliti. Sebagian besar, hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan perubahan positif terhadap hasil belajar siswa. Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah, antara lain: (1) Hadist Awalia Fauzia (2018), "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD". Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu model pembelajaran yang tepat untuk kegiatan pembelajaran adalah model *Problem Based Learning*.

Dengan model pembelajaran seperti ini membuat peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi yang diberikan. Peserta didik bisa memecahkan masalah tersebut dengan mencari dari berbagai sumber. Peserta didik membangun sendiri pengetahuannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Fauzia 2018);

(2) Widodo dan Lusi Widayanti (2014), "Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VII A MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013".

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa metode problem based learning dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII A di MTs Donomulyo, Nanggulan, Kulon Progo pada pokok bahasan wujud zat dan perubahannya (Widodo and Widayanti 2014); (3) Siti Azhari Siregar (2018), "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadits siswa kelas XI di MA Hasanuddin di Teluk Betung Bandar Lampung".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas XI MA Hasanuddin dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Siregar 2018).

Adapun dalam tulisan ini peneliti bermaksud untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi kandungan ayat al-Qur'an dan Hadits pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits, khususnya di kelas XI MIPA 3 MAN 1 Lamongan. Adapun permasalahan yang diangkat dalam memahami isi kandungan ayat al-Qur'an dan Hadits adalah berkaitan dengan menghindari pergaulan bebas dan perbuatan keji.

Masa remaja merupakan usia yang rawan dalam banyak hal, khususnya dalam hal pergaulan. Kemajuan teknologi juga memicu meluasnya

pergaulan. Apalagi pada masa sekarang ini, zaman yang serba canggih. Pada masa kini, pergaulan bebas menjadi bahaya utama yang dihadapi oleh kalangan remaja. Tidak hanya itu, pergaulan bebas juga menimbulkan kekhawatiran para orang tua. Sebab usia remaja yang masih labil sangat mudah terjebak oleh dampak negatif dari pergaulan. Meskipun ada juga yang memanfaatkannya dengan baik untuk kemajuan.

Pergaulan bebas merupakan salah satu penyebab rusaknya moral anak bangsa. Mereka merasa bebas tanpa diperhatikan oleh orang tua. Sehingga mereka kehilangan akhlak mulia yang seharusnya dimiliki oleh para calon pemimpin bangsa. Berbagai hal negatif dapat mereka lakukan untuk memenuhi rasa bahagia. Pergaulan bebas menyebabkan anak kehilangan sikap sopan dan hanya mengikuti trend zaman.

Dampak negatif dari pergaulan bebas yang berdampak besar bagi diri sendiri maupun keluarga yaitu hamil di luar nikah. Kurangnya *sex education* untuk remaja menjadi penyebab utamanya. Hamil sebelum menikah bahkan telah terjadi pada anak usia Sekolah Dasar (SD). Mereka tidak mengetahui apa yang mereka lakukan dan juga dampak setelah mereka melakukan hal tersebut.

Oleh karenanya, bisa dikatakan bahwa pergaulan pada masa kini telah memasuki zona yang berbahaya. Dampak negatif dari pergaulan bebas telah memakan banyak korban. Mulai dari kerusakan moral dan penggunaan obat terlarang serta hamil sebelum menikah. Pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja dapat dikurangi melalui peran utama orang tua dan guru. Orang tua dan guru harus

memberikan edukasi dan pengawasan yang cukup kepada anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin (1890- 1947) yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan kelas (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*), dalam setiap siklus. Dengan penelitian ini diperoleh manfaat berupa perbaikan praktis yang meliputi penanggulangan berbagai masalah belajar siswa dan kesulitan mengajar oleh guru.

Untuk mengevaluasi ada tidaknya dampak positif terhadap tindakan, diperlukan kriteria keberhasilan, yang ditetapkan sebelum tindakan dilakukan. Dari kegiatan refleksi ini, diperoleh ketetapan tentang hal-hal yang telah tercapai menjadi bahan dalam merencanakan kegiatan siklus berikutnya.

Tindakan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus sebab setelah dilakukan refleksi yang meliputi analisis dan penilaian terhadap proses tindakan, akan muncul permasalahan atau pemikiran baru sehingga perlu dilakukan perencanaan ulang, pengamatan ulang, tindakan ulang serta dilakukan refleksi ulang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 04 Agustus sampai dengan 29 September 2018, bertempat pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan pada siswa kelas XI MIPA 3 semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI MIPA 3 MAN 1 Lamongan dengan jumlah siswa yaitu 27 orang yang terdiri dari 20 perempuan dan 7 laki-laki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Instrumen yang digunakan berupa soal pre-tes dan post-tes. Analisis data terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits. Dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif teknik persentase. Hasil belajar siswa diketahui dari tes masing-masing siklus. Data peningkatan hasil belajar siswa didapat dengan menggunakan selisih yaitu mem-bandingkan rata-rata nilai tes siklus 1 dan tes siklus II.

Siklus ke-1 bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman isi kandungan ayat al-Qur'an dan Hadits dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits, yang kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan tindakan pada siklus ke-2. Sedangkan siklus ke-2 dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman isi kandungan ayat al-Qur'an dan Hadits dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits setelah dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada refleksi siklus ke-2.

Kesimpulan diambil berdasarkan perubahan hasil tes dan non tes antara siklus ke-1 ke siklus berikutnya. Dari perubahan hasil tes, jika menunjukkan kenaikan positif secara signifikan berarti terjadi peningkatan hasil pembelajaran. Tetapi jika sebaliknya, maka perlu refleksi dan perbaikan pelaksanaan model pembelajaran yang diterapkan antara siklus selanjutnya.

Sedangkan perubahan hasil non tes baik dari wawancara, angket maupun jurnal, diungkap apa adanya sesuai hasil yang telah terkumpul sebagai perbandingan antara siklus ke-1 dengan siklus berikutnya. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: (1) meningkatnya hasil belajar

siswa terhadap materi memahami kandungan ayat al-Qur'an dan Hadits; (2) Persentase ketuntasan belajar klasikal siswa yang mencapai Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu > 70 sebesar 85 %.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang penulis dapatkan di lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara, serta dokumentasi maka gambaran tentang penerapan hasil pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi kandungan ayat al-Qur'an dan Hadits pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits peserta didik kelas XI MIPA 3 di MAN 1 Lamongan mengalami peningkatan yang signifikan.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, penulis sebagai guru menerapkan pembelajaran dengan pendekatan konvensional dengan metode ceramah dan penjelasan, tanya jawab, serta pembagian tugas dan latihan. Pembelajaran dengan menggunakan cara-cara konvensional cenderung pada belajar hafalan, menekankan informasi konsep, sehingga terlihat tidak ada peran aktif siswa.

Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian I dengan nilai tertinggi 75, nilai rata-rata sebesar 58 dan nilai terendah 45. Sedangkan jumlah siswa yang hasil belajarnya memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 8 siswa atau 33%. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan cara konvensional berdampak pada hasil belajar siswa yang relatif rendah.

Perencanaan tindakan yang penulis lakukan sesuai dengan langkah dalam

pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*), yakni sebagai berikut:

Pertama, penulis (peneliti/guru) melakukan studi pendahuluan baik terhadap materi yang akan disampaikan maupun studi untuk penerapan metode yang akan diterapkan. Apakah materi sesuai dengan metode atau tidak. Dalam hal ini, materi yang akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran adalah ayat dan hadis tentang menghindari pergaulan bebas dan perbuatan keji.

Menurut penulis, materi ini sangat tepat bila digunakan pendekatan PBL karena sangat kontekstual. Banyak sekali masalah yang berhubungan dengan bahaya pergaulan bebas yang dapat dimunculkan oleh siswa atau guru dan menarik untuk dipelajari dan didiskusikan. Tindakan berikutnya adalah menentukan tujuan atau hasil pembelajaran yang diharapkan dengan menampilkan beberapa indikator. Langkah berikutnya, membentuk kelompok.

Penulis membentuk kelompok dimana setiap kelompok sekitar lima orang siswa. Langkah berikutnya, penulis (guru) memberikan apersepsi singkat untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari makna dan tafsir dari ayat dan hadis tentang menghindari pergaulan bebas dan perbuatan keji karena materi ini sangat penting untuk dikaji dan dipahami oleh siswa.

Penulis juga menggunakan berbagai visualisasi dengan gambar-gambar yang berkaitan dengan isu-isu sekitar bahaya pergaulan bebas juga menggunakan berbagai berita yang penulis peroleh dari majalah dan surat kabar. Tindakan ini penulis lakukan sebagai stimulasi kepada siswa agar muncul berbagai permasalahan sekitar bahaya pergaulan bebas.

Kedua, penulis memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi, yakni memunculkan masalah-masalah sekitar bahaya pergaulan bebas. Penulis memberikan stimulus kepada mereka agar mencari masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan mereka (tentu yang berhubungan dengan isu-isu bahaya pergaulan bebas) agar masalah tersebut kontekstual dan bermakna bagi kehidupan praktis mereka.

Masalah yang kontekstual dan bermakna bagi siswa akan berdampak pada daya tarik yang lebih kuat, sehingga siswa akan belajar bukan berangkat dari keterpaksaan, tetapi berangkat dari sebuah kesadaran. Hal ini akan mempengaruhi keefektifan dalam proses pembelajaran. Kalau ada 5 kelompok, tentu akan muncul 5 permasalahan yang menarik yang dapat didiskusikan oleh siswa.

Ketiga, Memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk melakukan investigasi dan inquiri.¹ Mereka boleh melakukan kajian terhadap berbagai buku-buku rujukan atau melihat dampak dari bahaya pergaulan bebas yang terjadi di lingkungan sekitar kehidupan mereka. Lalu penulis memberi kesempatan kepada mereka untuk beradu argumentasi untuk merencanakan strategi dan sekaligus pelaksanaan untuk memecahkan masalah tersebut.

Keempat, Setelah setiap kelompok mampu menyelesaikan tugas melakukan investigasi dan inquiri, lalu menemukan pemecahan masalah yang tepat, mereka diberi kesempatan untuk

melakukan presentasi hasil. Presentasi hasil merupakan tahap akhir untuk mengecek hasil karya atau produk dari investigasi dan inquiri dalam rangka memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok masing-masing. Presentasi dilakukan di depan kelas sehingga kelompok siswa yang lain dapat ikut mengevaluasi produk yang dihasilkan.

Di sisi lain, presentasi ini bagi guru adalah merupakan sarana untuk penilaian afektif dan psikomotorik dengan memantau keteraturan dan kelancaran kelompok siswa dalam berkomunikasi antar kelompok maupun dalam kelompok baik lisan maupun tulisan.

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus I ini merupakan realisasi dari perencanaan tindakan yang telah disusun meliputi kegiatan pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Setiap pelaksanaan tindakan dalam kegiatan tatap muka dilakukan observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti (penulis) dan teman sejawat. Sedangkan yang diobservasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa maupun guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari hasil analisis diperoleh bahwa hasil belajar siswa terjadi peningkatan dari kondisi awal, siklus 1 ke siklus II. Rekapitulasi hasil belajar siswa pada kondisi awal, siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut.

¹ Menurut Carin dan Sund mengemukakan bahwa inquiri adalah *the process of investigating of problame* yang artinya bahwa inkuiri adalah proses penyelidikan sebuah masalah (Mulyasa 2002, 208). Pembelajaran Inquiri merupakan salah satu cara belajar atau penelaahan yang bersifat mencari

pemecahan permasalahan dengan cara kritis, analisis, dan ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan karena didukung oleh data dan fakta (Hamdani 2017, 182).

Tabel. 1 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Kondisi Awal Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek	Siklus		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai terendah	45	55	65
2	Nilai tertinggi	75	80	90
3	Siswa tuntas	8	13	23
4	Siswa tidak tuntas	19	14	4
5	% ketentuan belajar klasikal	33,3%	48,14%	85,18%
6	Selisih dari siklus I dan Siklus II	37 %		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan pada kondisi awal hanya 33% atau 8 siswa yang tuntas dari 27 siswa. Sehingga dengan berbekal pengamatan pada kondisi awal itulah peneliti ingin memperbaiki sistem belajar mengajar agar hasil belajar siswa meningkat. setelah dilakukan perubahan model pembelajaran diperoleh hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 48% atau siswa yang tuntas menjadi 13 orang dari jumlah siswa 27 siswa.

Kemudian dilakukan siklus ke II sebagai perbaikan pada siklus I, sehingga diperoleh gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus ke II. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II terjadi peningkatan dari siklus I yang sangat signifikan yaitu 85% atau terdapat terdapat 23 siswa dari 27

siswa yang tuntas dan hanya 4 siswa yang tidak tuntas. Adanya peningkatan hasil belajar pada Siklus II ini dipengaruhi oleh adanya revisi yang dilakukan guru pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran pada siklus I terlihat siswa kurang termotivasi dalam belajar, siswa terlihat masih kurang aktif dalam kelompok. Hal ini berdasarkan hasil refleksi terhadap hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I ternyata belum mencapai seperti yang diharapkan peneliti yaitu minimal 85% tuntas secara klasikal.

Maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan siklus II dengan memberikan tindakan yang agak berbeda dari siklus I, hal tersebut dilakukan dengan harapan dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran materi bahaya pergaulan bebas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus II terlihat semangat siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah semakin bertambah.

Mereka secara aktif berdiskusi dalam memecahkan masalah, suasana kelas mulai menyenangkan dan siswa mulai tertarik mengikuti pembelajaran. Berdasarkan data hasil tes belajar siswa pada setiap siklus, seperti yang tertera dalam tabel di atas, dapat dikatakan hasil pembelajaran materi bahaya pergaulan bebas dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara kuantitatif dan kualitatif.

KESIMPULAN

Hasil temuan dan pembahasan pada Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu penggunaan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami isi kandungan ayat al-Qurán dan Hadits tentang bahaya pergaulan bebas, penggunaan metode *Problem Based Learning* dapat membantu memudahkan siswa mengingat materi pembelajaran, karena siswa terlibat langsung dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah.

Penggunaan metode *Problem Based Learning* dapat membangkitkan keaktifan, motivasi dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran, dan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Penggunaan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits pada materi bahaya pergaulan bebas dalam meningkatkan hasil belajar siswa dikatakan berhasil karena tiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar yaitu Siklus I 48% dan siklus II 85%.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan. 2010. Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS di MI Darussaadah Pandeglang. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 10(2).

Fauzia, Hadist Awalia. 2018. 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD'. *Primary:*

Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 7 (1): 40-47.
doi:10.33578/jpfkip.v7i1.5338.

Hamdani. 2017. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahmadani, Rahmadani. 2017. 'Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)'. *Lantanida Journal* 7 (1): 75-86.
doi:10.22373/lj.v7i1.4440.

Siregar, Siti Azhari. 2018. 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas XI Di MA Hasanuddin Di Teluk Betung Bandar Lampung'. Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan.

Suminto. 2018. Wawancara.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tamarli. 2017. 'Penggunaan Media Gambar Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKn Materi Hak Azasi Manusia'. *Jurnal Serambi Ilmu* 18 (1): 33-40.

Taufiq, Agus. 2014. *Pendidikan Anak Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Widodo, and Lusi Widayanti. 2014. 'Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode

Problem Based Learning pada Siswa
Kelas VII A MTs Negeri Donomulyo
Kulon Progo Tahun Pelajaran
2012/2013'. *Jurnal Fisika Indonesia*
17 (49). doi:10.22146/jfi.24410.